

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indeks harga konsumen Indonesia turun di bulan Februari 2015, mencatat deflasi 0,36% dalam basis month-on-month (m/m), sementara tingkat inflasi tahunan (y/y) nasional berkurang menjadi 6,29%, turun dari 6,96% (y/y) di bulan sebelumnya. Berkurangnya tingkat inflasi di negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara ini bisa menyediakan ruang bagi bank sentral (Bank Indonesia) untuk memotong suku bunga lebih lanjut di tahun ini (www.indonesia-investments.com).

Walaupun tugas utama bank sentral adalah untuk menjaga kestabilan nilai rupiah dan untuk menjaga stabilitas tingkat inflasi, institusi ini mungkin bisa menerima masukan-masukan akan pentingnya suku bunga pinjaman yang lebih rendah dalam rangka memfasilitasi pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Salah satu alasan mengapa pertumbuhan Indonesia melambat di beberapa tahun terakhir adalah karena kebijakan Bank Indonesia (BI) untuk meningkatkan suku bunga acuannya (BI rate) secara bertahap antara Juni 2013 sampai November 2014 dari 5,75% menjadi 7,75%. Hal ini menghambat ekspansi kredit dan mengurangi daya beli masyarakat (dalam sebuah ekonomi yang 55% dari pertumbuhan ekonominya berasal dari konsumsi rumah tangga masyarakat). BI menetapkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi dalam dua tahun terakhir sebagai strategi untuk melawan tingkat inflasi (yang meningkat tajam setelah pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak pada Juni 2013 dan November 2014), untuk mengurangi defisit transaksi berjalan (yang mencapai rekor defisit tertinggi pada tahun 2013) dan untuk mendukung nilai tukar rupiah (yang mulai melemah secara tajam terhadap dollar Amerika Serikat setelah mantan Presiden Federal Reserve Ben Bernanke mulai berspekulasi - di akhir Mei 2013 - mengenai berakhirnya kebijakan moneter yang akomodatif dan yang kemudian mengakibatkan capital

outflows dari perekonomian negara-negara berkembang termasuk Indonesia). (www.indonesia-investments.com).

Namun kondisi perekonomian ini ternyata tidak berpengaruh terhadap kondisi keuangan Bank Syariah. Hal ini dikarenakan sistem operasional Bank Syariah yang tidak menggunakan sistem bunga, sehingga tidak terlalu berisiko apabila kondisi keuangan dunia yang umumnya berbasis bunga mengalami penurunan, seperti yang disampaikan oleh Bapak Jusuf Kalla bahwa Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK) menyebut, sistem keuangan berbasis syariah memiliki sejumlah keunggulan. Salah satunya, menghindarkan negara dari krisis ekonomi (<https://katadata.co.id/berita/2017/11/09/jk-tak-ada-krisis-yang-dimulai-oleh-bank-syariah>)

Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia telah menetapkan penurunan suku bunga acuan (*BI rate*) menjadi 6,5%. Langkah ini diambil untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dengan mempertimbangkan kemungkinan laju inflasi yang tetap terjaga di bawah 5%. Sebagai bagian dari perbankan nasional, perbankan syariah juga dituntut untuk dapat menyalurkan pembiayaan dengan harga yang wajar. Saat ini tarif pembiayaan di bank syariah dirasakan masih cukup tinggi bila dibandingkan suku bunga kredit bank konvensional. Lebih tingginya pricing di bank syariah ini tidak terlepas dari uniknya operasional di perbankan syariah. (<https://www.kompasiana.com>)

Beberapa tahun terakhir, industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan kemajuan yang pesat. Hal tersebut dapat terlihat dari majunya pertumbuhan dan perkembangan bank syariah itu sendiri. Berdasarkan data yang dihasilkan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada Desember 2015, di Indonesia telah berdiri 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah, dan 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Jumlah tersebut jauh berbeda dengan jumlah perbankan syariah yang berdiri pada tahun 1999 di Indonesia hanya terdapat 2 Bank Umum Syariah, 1 Unit Usaha Syariah, 78 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (www.ojk.go.id). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa industri perbankan syariah di Indonesia memiliki potensi sangat besar untuk berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu (2013) menjelaskan bahwa bahwa inflasi memiliki arah negatif namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi mengalami kenaikan, namun laba yang diperoleh bank syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan dan sebaliknya, Suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun suku bunga bank umum mengalami kenaikan, namun ROA di bank syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis karena penelitian ini tidak hanya menggunakan variable inflasi dan suku bunga saja, melainkan menggunakan variable CAR, BOPO dan NPF sedangkan penulis hanya menggunakan variable independen suku bunga dan inflasi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Syahirul Alim (2014) yang menyatakan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar nilai inflasi, maka nilai Return On Assets akan meningkat meskipun tidak signifikan. Hal ini dikarenakan sistem Bank Syariah yang tidak menganut sistem bunga, sehingga uang yang dikelola tidak akan terlalu mengalami gejolak apabila mengalami inflasi seperti halnya Bank Konvensional dan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *BI Rate* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini disebabkan naiknya *BI Rate* akan memengaruhi kegiatan operasional Bank Syariah dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana, sehingga hal tersebut dapat mengurangi pendapatan dan profit Bank Syariah meskipun tidak signifikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini tidak hanya mengulas mengenai bank syariah melainkan mencari perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya konsen kepada bank syariah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penelitian ini menggunakan analisis datanya

adalah analisis trend sedangkan penulis menggunakan analisis datanya adalah analisis linear berganda.

Mengingat pentingnya peranan bank syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja bank syariah agar perbankan dengan prinsip syariah tetap sehat dan efisien. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan bank adalah melihat tingkat profitabilitas dan efisiensinya, Dalam *Return On Assets* (ROA), akan terlihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan membandingkan total aset yang dimiliki. Sehingga apabila semakin besar ROA suatu bank, maka tingkat keuntungan yang didapat oleh bank juga semakin besar

Dari uraian diatas maka dalam kesempatan kali ini penulis tertarik untuk mengambil judul “**Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016?
2. Apakah suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016?
3. Apakah inflasi dan suku bunga berpengaruh secara bersama-sama terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh inflasi secara signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh suku bunga secara signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016

3. Untuk mengetahui adanya pengaruh inflasi dan suku bunga secara bersama-sama terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Umum Di Indonesia Periode 2012-2016

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak tertentu, yaitu:

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan serta wawasan di bidang perbankan khususnya perbankan syariah dalam hal yang berkaitan dengan profitabilitas dan sebagai referensi bacaan untuk dijadikan bahan rujukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pembuatan keputusan di bidang keuangan terutama perbankan syariah dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investor di perusahaan perbankan.